



Pantun sebagai Bentuk Komunikasi Lingkungan Masyarakat Uluan di Sumatera Selatan

Pantun as a Type of Environmental Communication for the Uluan Community in South Sumatra

Yenrizal^{1*}, Ahmad Muhaimin² dan Muhammad Sirozi³

- ¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia. Email: yenrizal_uin@radenfatah.ac.id
 - ² Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia. Email: ahmadmuhaimin_uin@radenfatah.ac.id
 - ³ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia. Email: msirozi@radenfatah.ac.id
- * Corresponding Author

Article Info

Article History

Submit:

March 5, 2024

Accepted:

July 31, 2024

Published:

October 31, 2024

Keywords:

environmental communication, pantun, Uluan community

Kata kunci:

pantun, komunikasi lingkungan, masyarakat Uluan

Abstract: The purpose of this study was to find and explain the existence of pantun as a means of environmental communication in the Uluan community of South Sumatra. The study used a qualitative method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and searches for relevant documents. The results of this study indicate that environmental communication in pantun can be divided into two categories. The first category explicitly refers to environmental issues, and the second category is not explicitly related to environmental issues, but its implicit meaning refers to environmental issues. This study also found that pantun as a form of environmental communication in the Uluan community of South Sumatra is dynamic and continues to reproduce. Because pantun is rooted and sourced from the environmental conditions of the community itself, this study recommends that pantun can be a medium for environmental campaigns.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menjelaskan keberadaan pantun sebagai sarana komunikasi lingkungan pada masyarakat Uluan Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan penelusuran dokumen yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi lingkungan dalam pantun dapat dimasukkan ke dalam dua kategori. Kategori pertama secara eksplisit merujuk pada masalah lingkungan hidup, dan kategori kedua tidak secara eksplisit berkaitan dengan masalah lingkungan, tetapi maknanya implisitnya merujuk pada masalah lingkungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pantun sebagai bentuk komunikasi lingkungan masyarakat Uluan Sumatera Selatan bersifat dinamis dan terus mengalami reproduksi. Karena pantun berakar dan bersumber pada kondisi lingkungan masyarakat itu sendiri, penelitian ini merekomendasikan bahwa pantun bisa menjadi medium kampanye lingkungan.

PENDAHULUAN

Keterhubungan manusia dengan lingkungan alam adalah sebuah keniscayaan, kesatuan yang tidak terpisahkan. Walaupun pada konteks ini terdapat tiga macam sudut pandang dalam melihat hubungan tersebut, yaitu, antroposentris, biosentris, dan ekosentris (Naess, 2001), tetapi semuanya memperlihatkan bahwa manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan tempat mereka tinggal (Xiang, 2016).

Bentuk keterhubungan manusia dengan lingkungan ini, bisa dilihat dari berbagai aktivitas kehidupan dan keseharian masyarakat. Hubungan ini akan terjalin pada sisi sosial, budaya, tradisi, ekonomi, dan bahkan pola perilaku yang terbentuk (Ducarme & Couvet, 2020). Hal inilah yang kemudian tampak sebagai sebuah mekanisme hubungan yang disebut dengan komunikasi lingkungan, yaitu proses komunikasi antar manusia mengenai kondisi dan realitas lingkungan alam disekitar mereka yang bertujuan untuk tercapainya keserasian hubungan manusia dengan lingkungan (Yenrizal, Rahmat, et al., 2022).

Dalam masyarakat Indonesia, sebagai sebuah komunitas etnis Melayu terbesar, keterhubungan dengan lingkungan ini tampak dari berbagai artefak kebudayaan yang dibangun dan secara lebih luas mewujudkan pada berbagai unsur kebudayaan. Artefak-artefak ini dapat dilihat, misalnya, arsitektur bangunan, pola pemukiman, hubungan sosial, mata pencaharian, termasuk juga bahasa dan kesusasteraan yang berkembang. Artefak-artefak ini tidak lepas dari karakteristik alam yang menjadi latar agtau melingkupi masyarakat tersebut. Oleh karena itu, secara filosofis, masyarakat Melayu adalah masyarakat yang dibesarkan dan hidup pada lingkungan di mana mereka tinggal. Itulah

adagium yang sering disebut “Alam terkembang menjadi guru” (Venus, 2015).

Dalam bidang kesusasteraan dan bahasa yang digunakan, keterhubungan dengan lingkungan alam ini dapat diidentifikasi dalam bentuk ujaran, seni bertutur, *pepatah-petitih*, dan pantun. Budaya-budaya itu sebagai bagian dari realisasi, meminjam Raymond Williams (Fuchs, 2020), cara hidup manusia memiliki korelasi dengan kondisi alam sekitar. Ini dapat dilihat dalam bentuk, misalnya, *mamang*, *bidal*, *gurindam*, lagu-lagu daerah, dan termasuk kosa kata yang digunakan masyarakat itu sendiri. Hubungan manusia dengan lingkungan alam yang mewujud dalam bentuk kesusasteraan, terutama pantun, merupakan fenomena khas masyarakat Melayu, baik yang berada di wilayah Sumatra, Kalimantan, maupun daerah-daerah lainnya.

Dalam beberapa kajian, keterhubungan ini yang ditampilkan pada berbagai seni dan sastra tutur yang mempunyai makna dan pesan tersendiri. Ada yang menghubungkan dengan sisi religiusitas, sejarah, hubungan sosial, leluhur, dan juga lingkungan alam sendiri (Al-Fin & Jalaluddin, 2022; Leo Fandi, Agustina, 2012; Puspita et al., 2022; Yusari, 2021). Luasnya tema-tema dalam pantun ini mencerminkan kuatnya hubungan pantun dengan kondisi masyarakatnya (Hidayatunnur et al., 2022).

Penggunaan pantun meliputi semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya aspek sosial budaya saja, tetapi juga pengibaratan pada lingkungan alam. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kata-kata pada pantun sangat identik dengan kondisi lingkungan hidup yang ada di sekitar masyarakat tersebut. Dengan kata lain, penggunaan pantun sangat identik dengan kondisi keseharian masyarakat, berkaca dari kondisi yang ada di sekitarnya.

Pantun adalah jenis sastra lama yang terdiri dari 4 baris/bait di mana masing-masing baitnya saling terhubung dengan sajak ab-ab (Akmal, 2015). Hampir semua masyarakat di Indonesia mengenal jenis sastra ini meskipun istilah yang digunakan berbeda-beda. Di Jawa, dikenal istilah *parikan*, di Sunda dikenal istilah *sisindiran*, dan di Mandahiling disebut *ende-ende* (Yusari, 2021). Namun, pantun itu sendiri sebagai bagian budaya Melayu dikenal luas di Indonesia.

Jika pantun terhubung dengan masyarakat dan kondisi alam sekitar, pertanyaannya kemudian apakah krisis ekologis tersebut juga tercermin dalam pantun? Dengan kata lain, apakah krisis lingkungan yang saat ini terjadi dan mengakibatkan bencana di banyak tempat terefleksi dalam pantun sehingga pantun pada akhirnya berperan dalam komunikasi lingkungan?

Komunikasi lingkungan adalah sebuah bentuk pemaknaan masyarakat tentang kondisi alam di sekitarnya, berkaitan dengan aspek sosial budaya masyarakat setempat (Flor, 2004). Dalam ranah komunikasi lingkungan, dikenal juga pendekatan yang disebut etnoekologi komunikasi. Istilah etnoekologi merujuk pada sudut pandang pemahaman masyarakat tentang sistem ekologi di sekitarnya yang kemudian terwujud dalam ragam artefak kebudayaan serta sistem sosial yang dikembangkan (Iskandar & Iskandar, 2018). Etnoekologi komunikasi, di sisi lain, diartikan sebagai proses pemaknaan masyarakat tentang kondisi alam dan lingkungan di sekitarnya untuk menjaga kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem (Yenrizal, Rahmat, et al., 2022).

Pendekatan etnoekologi komunikasi menempatkan masyarakat dalam posisi hidup berdampingan dengan alam setempat. Pemaknaan masyarakat menjadi kata kunci yang kemudian akan ditempatkan pada keinginan untuk

menciptakan kehidupan yang serasi dengan alam yang ditempati (Iskandar & Iskandar, 2018; Yenrizal, Rahmat, et al., 2022). Ini pada akhirnya akan sejalan dengan gagasan interaksionisme simbolik (Blumer, 1986), yang menegaskan bahwa manusia selalu memproduksi simbol, membaginya dalam interaksi sosial atau berbagi bersama, dan memberi makna sehingga kemudian menjadi makna bersama (*shared of meaning*) (lihat Carey, 1989). Makna-makna tentang alam yang diwujudkan dalam bentuk sastra lisan seperti pantun tidak terkecuali termasuk dalam hal ini.

Pantun adalah salah satu varian dari komunikasi masyarakat, khususnya masyarakat tradisional yang hidup di pedesaan, terutama komunitas Melayu di Indonesia (Khalil & Ahmad, 2023). Sebagai sebuah bentuk komunikasi, terdapat hubungan dialogis antara penutur dengan mitra tutur. Penutur, yaitu pihak yang pertama kali menyampaikan pantun bisa siapa saja dan bisa terjadi kapan saja. Mitra tutur adalah pihak yang menjadi mitra dalam berpantun meskipun dalam praktiknya bisa saja tidak akan berbalas. Ini karena pantun tidak harus dalam konteks berbalasan karena ada kalanya pantun disampaikan sekadar menyampaikan isi hati si penutur. Ini menegaskan bahwa pantun identik dengan makna tertentu yang dianggap mendalam (Astuti, 2024). Pantun juga identik dengan ekspresi perasaan seseorang, sehingga makna yang ditonjolkan juga bisa lebih dirasakan. Oleh karena itu, pada masyarakat yang terbiasa berpantun, makna sebuah teguran akan lebih dirasakan jika disampaikan melalui pantun.

Pada konteks hubungan dengan lingkungan, pantun menjadi sarana ekspresi. Aspek lingkungan adalah muatan yang dikandungnya. Oleh karena itu, substansi komunikasi lingkungan melekat pada wilayah ini, menjadi semacam

mekanisme kampanye tentang lingkungan dan alam. Sarananya adalah pantun karena pantun adalah ekspresi yang berawal dari pemahaman terhadap kondisi yang ada.

Studi Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa sisi kehidupan manusia itu memang lekat dengan alam. Oleh karena itu, mereka menetapkan metode ekokritik sebagai bentuk perwujudan bahwa rusaknya alam berpengaruh terhadap manusia. Karya sastra seperti Pantun telah menjadi sarana protes.

Kajian Rahman et.al. ini lebih banyak membahas mengenai persoalan-persoalan perlakuan terhadap alam yang kemudian dikritiknya melalui karya sastra. Rahman et.al. tidak terlalu fokus pada aspek nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dalam memperlakukan alamnya melalui karya sastra. Kritik yang muncul adalah dalam bentuk keresahan dan kegelisahan (Rahman et al., 2022).

Jika dilihat riset-riset lain yang banyak dilakukan di Indonesia maupun wilayah Melayu lainnya di dunia, seperti Malaysia dan Brunei, penelitian yang dikerjakan cenderung menempatkan pantun sebagai sebuah seni tradisi tutur yang berkembang sesuai masyarakat tersebut (Khalil & Ahmad, 2023; S Wagmore & G. Kallimani, 2023; Susanti & Darmansyah, 2022; Yusari, 2021). Pengibaratan tentang alam pada dasarnya adalah kondisi masyarakat yang memang tidak bisa dilepaskan dari lingkungan setempat. Hanya saja, dari penelusuran kajian yang ada, tidak terlalu memberikan tekanan pada aspek bagaimana sebuah masyarakat tutur, termasuk penutur memberikan inspirasi bagi pihak lain. Dengan kata lain, bagaimana narasi-narasi lingkungan itu bisa dimunculkan dan kemudian menjadi kekuatan tersendiri belum mendapatkan perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini dikerjakan dengan memfokuskan pada komunikasi lingkungan pada pantun.

Penelitian ini berupaya menunjukkan kepekaan masyarakat terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam bentuk pantun. Dengan menempatkan sudut pandang teoritis pada etnoekologi komunikasi serta interaksionisme simbolik, penjelasan ini menjadi sisi baru dalam melihat perkembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi lingkungan. Perspektif kajian yang belum banyak dilakukan penelitian lain dalam mengkaji produk karya sastra seperti pantun. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan memberikan terobosan bagi studi-studi karya sastra seperti pantun, terutama yang berkembang dalam masyarakat Sumatra Selatan.

Masyarakat Sumatra Selatan, khususnya di daerah Uluan (hulu Sungai Musi) yang meliputi Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim, Kota Pagar Alam (Santun et al., 2010) memiliki sastra tutur dalam bentuk pantun. Wilayah yang terkenal sebagai dataran tinggi Bukit Barisan ini, memang selama ini dianggap sebagai daerah tua di Sumatra Selatan, memiliki ragam seni dan tradisi tutur yang khas. Di sini, berkembang seni lagu daerah seperti, Tembang Batang Hari Sembilan, Rejung, Tadut, Guritan, Andai-Andai, dan Antan Delapan (Sudarmanto, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pemanfaatan pantun sebagai bentuk komunikasi lingkungan masyarakat perdesaan di daerah Uluan Sumatra Selatan. Titik fokus pada komunikasi lingkungan diperlukan karena pantun hakekatnya adalah sarana komunikasi masyarakat yang sudah berkembang sejak dulu.

Dalam praktiknya, peneliti menelusuri data melalui naskah-naskah pantun kuno di beberapa daerah Uluan serta pantun-pantun yang berkembang sampai kekinian. Meskipun demikian,

tidak semua daerah didatangi, karena karakteristik kearifan lokal khususnya pantun di semua daerah di Uluan terbilang hampir sama.

Peneliti melakukan penelusuran kepustakaan, wawancara dengan pihak-pihak terkait yang dianggap memahami dan mengerti tentang eksistensi pantun ini. Ada 5 (lima) orang informan penelitian yang memahami konteks pantun di wilayah Uluan. Informan ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai tokoh masyarakat dan merupakan penutur pantun, mampu diajak berkomunikasi, serta memiliki pengetahuan kuat tentang kondisi daerahnya. Informan yang dimaksud adalah DS (60 tahun, tokoh masyarakat di daerah Semende Darat Ulu Kab Muara Enim), SA (55 tahun, tokoh masyarakat di daerah Semende Darat Tengah), VaL (54 tahun, seorang seniman kesenian lokal berasal dari Lintang Kab Lahat), AA (68 tahun, tokoh masyarakat daerah Besemah Kab Lahat), dan M Z (62 tahun, tokoh masyarakat di daerah Muara Enim).

Daerah yang didatangi adalah daerah yang mewakili Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Lahat. Daerah tersebut bukanlah batasan kaku, karena fenomena pantun sebetulnya ada di seluruh wilayah Uluan. Oleh sebab itu, data yang dikumpulkan kemudian terfokus pada informan penelitian yang ada di Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Lahat.

Pantun yang dikumpulkan adalah kategori pantun yang dikenal, makna pada masing-masing pantun, tata cara dan seni penuturan, hubungan isi pantun dengan kondisi alam, tujuan penggunaan pantun, serta mekanisme mewariskan pantun. Semua ini berasal dari hasil wawancara dan juga pengamatan. Data utama di ambil berdasarkan katagori pantun yang menunjuk langsung pada persoalan lingkungan hidup (tabel 1).

Analisis data menggunakan perangkat utama dalam kualitatif. Dalam hal ini, merujuk pada tahapan-tahapan analisis secara etnografis (Spradley, 2007), yang diawali dari dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial hingga ke penemuan tema-tema budaya. Analisis domain dimulai dengan menentukan kategori tema utama dari pantun. Analisis taksonomi menjabarkan dari domain yang sudah ditentukan. Analisis komponen akan memunculkan perbedaan-perbedaan dari masing-masing jabaran dari taksonomi. Selanjutnya, ditentukan tema-tema utama yang muncul dalam pantun

Pada praktiknya, analisis data dilakukan terhadap hasil wawancara, pengamatan, dan teks pantun. Data hasil wawancara akan dikelompokkan, dikategorisasi, dan direduksi. Pengelompokan ini menunjukkan variasi data yang diperoleh. Hasil wawancara akan dikonfirmasi dengan pengamatan. Ini menjadi metode validasi terhadap kebenaran yang disampaikan. Hasil pengamatan juga dipilah-pilah atau dikelompokkan sesuai tema dan kaitan langsung ke pertanyaan penelitian. Untuk validitas data pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi data dan diskusi dengan beberapa pihak-pihak yang berkompeten di bidang masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Sumatra Selatan dibagi menjadi dua klasifikasi wilayah, yaitu Ulu dan Ilir. Batasan ini merujuk pada aliran Sungai Musi, Hulu dan Ilir Sungai Musi. Daerah-daerah aliran pangkal mata air dari sungai sampai ke tengah-tengah alirannya tersebut ditempatkan pada wilayah ulu, sementara daerah-daerah aliran sungai mulai dari tengah-tengah sampai muara disebut daerah ilir (Santun et al., 2010).

Masyarakat uluan ini juga dikenal dengan nama, “masyarakat pedalaman”

Sumatra Selatan, atau Keresidenan Palembang di masa lalunya. Namun, dibanding istilah “pedalaman”, istilah *uluan* jauh lebih populer karena penyebutan ini sudah dikenal sejak masa Kesultanan Palembang, bahkan lebih jauh masa Kerajaan Sriwijaya. Mereka yang berdiam di ilir sungai disebut *wong ilir*, orang *iliran*, sementara mereka yang tinggal di bagian sebelah ulu sungai disebut *wong ulu*, orang *uluan* (Ismail, 2004).

Secara geografis, ekologis pembeda antara Iliran Palembang dan Uluan Palembang adalah berpindahannya lanskap, pemandangan, gambaran dan bentang alam. Di Keresidenan Palembang, dari daerah dataran rendah di kawasan Iliran Palembang menuju daerah dataran tinggi, yang kita sebut Uluan Palembang. Ciri utama dari daerah dataran tinggi ini adalah hampir tidak ada lagi ditemukan pasang surut dari sungai-sungai besar yang membentang di Keresidenan Palembang (Santun et al., 2010).

Empat sungai besar, Ogan dan Komering di Iliran Palembang sebelah selatan serta Musi dan Batanghari Leko di Iliran Palembang sebelah utara, menemukan titik pasang surutnya pada daerah dataran tinggi ini. Menariknya, secara ekosistem pada dataran tinggi, tumbuhan di Uluan Palembang memiliki jenis yang berbeda dari daerah dataran rendahnya, Iliran Palembang. Akibat ekologis yang tidak sama dengan daerah Iliran Palembang, masyarakat di daerah Uluan lebih banyak yang mengandalkan padi kering atau padi ladang (dalam bahasa setempat disebut padi Talang). Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa daerah Uluan adalah daerah yang berada di

wilayah Ulu Sungai Musi atau Ulu dari Palembang dengan karakteristik dataran tinggi atau pegunungan. Kondisi seperti ini membuat aktivitas masyarakat menjadi begitu terikat dengan keadaan alam. Tipologi ini berimplikasi pada sifat khas daerah pegunungan dengan kondisi yang erat dengan seni dan kemampuan sastra tutur tersendiri.

Pantun sebagaimana disampaikan di awal memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat, tidak terkecuali di daerah Uluan. Dibandingkan daerah Ilir, produktifitas pantun memang lebih banyak dikenal di masyarakat Ulu. Tipologi sebagai daerah pegunungan memang berkontribusi terhadap kekayaan sastra tutur ini. Ini berlaku tidak hanya di Sumsel, tapi juga di berbagai sebaran masyarakat Melayu lainnya (Bartosh et al., 2023).

Sesuai dengan analisis domain dalam konteks Etnografi (Spradley, 2007), maka bisa ditentukan domain utama pantun tentang lingkungan hidup. Jenis pertama adalah pantun yang menunjuk langsung persoalan lingkungan hidup dan alam. Pantun-pantun tersebut digolongkan ke dalam pantun yang memiliki makna lingkungan hidup, baik yang berhubungan dengan alam maupun lingkungan hidup secara sosial. Makna tersebut ada pada bait isi pantun, yaitu bait ketiga dan keempat. Terhadap jenis pantun ini, hasil penelusuran di daerah Uluan tidak terlalu banyak. Peneliti hanya berhasil menemukan 6 pantun yang memang merujuk langsung pada kondisi dan keadaan alam setempat (berdasarkan keterangan dari informan, AA, MZ dan VaL. Selengkapnya bisa dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1 Pantun yang Memiliki Makna Langsung ke Soal Lingkungan Hidup

No	Pantun	Arti
1	<i>Padilah kuning di liring bukit Ngetam banyak makai tuai, Empuk dimak tahankan dikit Kebile agung dik betembai Padilah kuning di liring bukit</i>	Padi sudah kuning di lereng bukit Panen berlimpah menggunakan tuai, Meskipun tak enak sabar sedikit Bila merasa besar tidak terbiasa Padi sudah kuning di lereng bukit
2	<i>Jejuut terbang ke sawah Dari sawah terus ke ume Kina'i bukit kina'i lembah Di situ bada jeme kite</i>	Burung Jejuut terbang ke sawah Dari sawah terus ke kebun Lihatlah bukit lihatlah lembah Di situ tempat orang kita
3	<i>Mamak beume himbe ditunu Himbe ditunu mati selayak Alangkan lemak petai tunu Dicolet dengan sambal tempuyak</i>	Kakak berkebun rimba dibakar Rimba dibakar mati burung selayak Alangkah enak petai bakar Dicocol dengan sambal tempoyak
4	<i>Anak tupai dipucok dugan Sambil melirik mukenye masam Banyak nian gadis ulugan Yang lah dek tau mbuat pekasam</i>	Anak tupai di atas dogan Sambil melirik mukanya asam Banyak sekali gadis daerah uluan Yang sudah tak tahu cara membuat Pekasam
5	<i>Jejuut tebang ke sawah Hinggap di batu pucuk plang Meraup terbang ke tanah e Bukit jangan nak dirubuhka Kayu di de nak ditebang Duson ngan kampung ka sengsare</i>	Burung Jejuut terbang ke sawah Hinggap di batu di atas pematang Meraup terbang ke atas tanah Bukit jangan dirubuhkan Kayu tidak untuk ditebang Dusun dan kampung yang akan sengsara
6	<i>Kalu pelam tumbuh di ilir Buah ngumban di tengah sawah Kalu ngetam di pinggir- pinggir Kalu nunu di tengah-tengah</i>	Kalau Pelam tumbuh di hilir Buah jatuh di tengah sawah Kalau ngetam (menuai padi) dari pinggir-pinggir Kalau membakar lahan dari tengah- tengah.

Sumber : data primer penelitian, 2021

Semua pantun pada tabel 1 memiliki rujukan utama pada kondisi lingkungan hidup. Baik bagian sampiran ataupun bagian isi, arahnya adalah pada kondisi atau keadaan alam di sekitar. Pantun yang pertama, terdiri dari 5 baris, di mana baris terakhir adalah baris penutup sebagai

pelengkap penegasan isi pantun. Kata-kata yang dibangun pada bait sampiran jelas merujuk pada realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Ulu. Kalimat “padi kuning di lereng bukit” menunjukkan ciri khas masyarakat Ulu di mana daerahnya adalah daerah perbukitan sehingga padi ditanam

di lereng-lereng bukit, bukan di daerah dataran sebagaimana lazim pada masyarakat Iilir. Hal ini dipertegas lagi dengan kalimat “panen berlimpah menggunakan tuai”. Tuai atau sering disebut Ani-Ani, adalah alat pemotong tangkai padi yang lazim digunakan untuk padi jenis tinggi. Padi tinggi adalah padi khas yang ditanam di masyarakat pegunungan. Ini berbeda dengan padi rendah yang umumnya ditanam masyarakat Iilir (Yenrizal, Rahmat, et al., 2022). Padi rendah dipanen dengan cara memotong batang menggunakan alat sabit, sedangkan padi tinggi menggunakan Tuai/Ani-ani.

Penegasan keterkaitan dengan alam kemudian tampak nyata pada bagian isi yang ditutup dengan kalimat “padi sudah kuning di lereng bukit”. Inti pantun ini adalah ajakan untuk tidak sombong dan keharusan bekerja keras agar mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Pantun-pantun lainnya juga memiliki karakteristik yang sama, baik pantun ke-2 sampai ke-6. Pesan paling kuat ada pada pantun ke-6 yang menyatakan bahwa “kalau memanen padi dari pinggir-pinggir, kalau membakar dari tengah-tengah”. Ini adalah ajakan yang sangat mendesak, di mana memanen padi tidak bisa mulai dari tengah lahan karena akan merusak padi yang belum dipanen. Sebaliknya, kalau membakar untuk membuka lahan baru harus dari tengah dengan tujuan agar sebaran api tidak menyambar ke lahan lain. Biasanya, sekeliling area yang akan dibakar sudah dibersihkan dan pembakaran mulai dari tengah, apipun tidak mungkin menyebar ke daerah sebelahnya.

Jenis kedua adalah pantun yang bagian isi tidak merujuk ke masalah lingkungan, tetapi bagian sampiran selalu menggunakan penggambaran kondisi alam. Jenis pantun ini cukup banyak ditemukan karena bisa masuk ke berbagai jenis pantun, seperti pantun nasehat,

pantun muda mudi, pantun jenaka, pantun orang tua, ataupun jenis lainnya. Terhadap jenis ini, peneliti menemukan khususnya di wilayah Uluan, sebanyak 121 pantun. Pantun-pantun tersebut masuk ke dalam kategori pantun dengan sajak ab-ab, belum termasuk kategori pepatah yang hanya memiliki dua kalimat. Hasil ini didapat dari wawancara dengan 5 informan yang merupakan tokoh masyarakat di wilayah Uluan dan mampu menyampaikan pantun-pantun. Kemungkinan jenis ini bisa bertambah banyak karena pantun bisa berkembang sesuai dengan kemampuan penuturnya.

Beberapa contoh pantun jenis ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

*“Jarak ditanam jangan di tengah
(Pohon Jarak ditanam jangan di tengah)*

Pembatas ume kite betige

(Pembatas kebun kita bertiga).

Jaoh parak bukan pemisah (Jauh dekat bukan pemisah)

Yang penting ati pepadu juge

(Yang penting hati kompak juga).

Begitu juga dengan contoh berikut,

Lame-lame menanam cekur

(lama-lama menanam kencur)

Maseh lamelah menanam serai

(Masih lama menanam serai)

Lame-lame kite becampur (Lama-lama kita bersama)

Masehkah lame kite bercerai

(Masihkah lama kita berpisah)

Sampiran pantun pertama menggambarkan bahwa sistem penandaan kepemilikan lahan masyarakat Uluan masa lampau sudah sangat teratur. Perbatasan lahan antara masing-masing pemilik lahan diatur dengan menanam pohon-pohon di pinggir perbatasan lahan masing-masing sehingga mengurangi potensi sengketa. Pada isi pantun, juga memiliki hubungan yang erat dengan sampiran, yang menggambarkan keeratan persaudaraan

masyarakat uluan. Isi pantun tersebut juga memiliki hubungan makna yang erat, jauh dan dekat dipahami sebagai konsep jarak yang menggambarkan terpisah. Meskipun terpisah, tetapi bukan menjadi pemisah ikatan persaudaraan.

Sementara pada pantun kedua, bagian sampiran adalah realitas bahwa tanaman kencur bisa dipanen setelah umur 6 hingga 12 bulan, sedangkan tanaman serai bisa dipanen umur 8 hingga 12 bulan. Sampiran pantun tersebut menggambarkan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidupnya yang cukup tepat. Meskipun tidak memiliki hubungan antara sampiran dan isi, tetapi pemilihan sampiran tidak dapat dipisahkan dari pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya. Untuk mengantarkan bait isi, *lame-lame kite becampur* (lama-lama kita bersama) semakna dengan lama menanam kencur, yakni cukup lama. *Masehkah lame kite bercerai* (Lebih lama kita berpisah), juga semakna lebih lama menanam serai. Pembacaan ini ditegaskan juga oleh VaL (wawancara, 15 September 2021), informan penelitian, dengan mengatakan bahwa jenis-jenis pantun di masyarakat Ulu memang selalu identik dengan alam, tetapi lebih banyak pada aspek sampiran. Sebenarnya dua hal ini adalah sisi yang berkaitan.

Berdasarkan analisis taksonomi, pantun-pantun yang dikategorikan sebagai pantun yang merujuk ke masalah lingkungan dan yang tidak merujuk langsung, diuraikan lagi pada aspek yang spesifik. Taksonominya kemudian menunjukkan variasi yang cukup menarik.

Pada domain yang menunjuk langsung masalah lingkungan hidup, terdapat variasi lain. Pertama, pantun yang membahas keindahan alam sehingga harus dipelihara dan dijaga. Pada tabel 1, terlihat bahwa pantun-pantun tersebut terlihat begitu jelas, seperti pemakaian kalimat “padi kuning di lereng bukit”. Ini fenomena umum yang ditemukan di daerah Uluan,

yaitu umumnya lereng-lereng perbukitan ditanami padi dan saat musim panen akan terlihat menguning. Kedua, pantun yang menunjukkan topografi alam daerah Uluan. Ini tampak juga pada pantun pertama pada tabel 1, begitu pula pada pantun kedua. Khusus pantun kedua menunjukkan realitas adanya lembah dan perbukitan sebagai sebuah ciri khas daerah Uluan. Tentu saja, ini akan berkaitan dengan topografi daerah. Din Syarpuni dan Syaiful Anwar (tokoh masyarakat di daerah Semende Darat Ulu) menegaskan bahwa orang Uluan pasti akrab dengan bukit dan lembah. Ketiga, pantun yang menunjukkan keanekaragaman kuliner yang berasal dari kekayaan alam. Ini tampak pada banyak pantun karena biasanya akan menggunakan sampiran dan juga isi pada aspek ini. Istilah “petai tunu” atau petai bakar, *bekasam* (makanan fermentasi), dan *tempuyak* (daging durian) adalah bentuk konkritnya. Keempat, pantun yang menunjuk pada flora dan fauna yang dikenal di wilayah Uluan. Ini tampak dari penggunaan kata *Jejuit* (sejenis Burung), kayu, *dugan* (kelapa muda), rotan, *ghimau* (harimau). Ini lazim dipakai oleh masyarakat Uluan dalam membuat pantun karena memang kesehariannya lekat dengan aspek tersebut. *Kelima*, pantun yang menunjuk pada aspek kerusakan alam yang harus dihindari. Ini tampak dari kalimat *kayu di de nak ditebang, kalu ngetam di tengah-tengah* (kalau menuai padi dari tengah). Ini akan banyak lagi ditemukan karena pantun jenis ini akan berkembang sesuai perubahan kondisi alam.

Sementara pada aspek pantun yang secara domain tidak menunjuk langsung pada masalah lingkungan hidup, ditemukan aspek-aspek yang juga lebih variatif. Hal ini juga sangat cair karena pantun jenis ini bisa menyinggung banyak hal. Hasil dari penelitian ini, setidaknya menemukan beberapa aspek taksonomi. Pertama, pantun yang menggunakan

sampiran jelas pada kondisi alam. Ini tampak pada aspek kata-kata sampiran seperti *jarak* (pohon jarak), *cekur*, *serai* (jenis tanaman). Jika ini dirunutkan lebih jauh akan tampak variasi yang lebih banyak lagi. Kedua, pantun yang bertemakan isi persoalan hidup. Fenomena ini cukup banyak, karena pantun seringkali dijadikan sebagai ajang untuk mengungkapkan masalah hidup. Bisa saja ini terkait dengan hubungan dalam sebuah rumah tangga, hubungan muda mudi, ataupun hubungan dalam bermasyarakat. Ketiga, pantun yang menekankan pada hubungan sosial dan kondisi alam. Pada wilayah ini, selain menceritakan persoalan hidup dalam berhubungan dengan orang banyak, terkadang juga masuk unsur tatanan sosial yang berkembang. Misalnya, masalah *Tunggu Tubang* (anak perempuan tertua pada masyarakat Semende). *Tunggu Tubang* ini menjadi wilayah pantun karena dalam posisi ini, si anak tidak boleh bermukim di luar desa, ia juga harus mewarisi kekayaan keluarga yang ada dan bersedia pula menjadi tempat berkumpul semua keluarga besar. Ini sering dipadukan dengan bagaimana mereka memanfaatkan sawah, kolam ikan, dan kebun kopi.

Berdasarkan analisis domain dan taksonomi di atas, tampak aspek komponensial, yaitu perbedaan atau pertentangan antara masing-masing kategori. Analisis komponensial bisa dirunut pada beberapa aspek. Pertama, pantun pada sisi domain berhubungan dengan alam, punya spesifik menunjukkan

kondisi dan keadaan alam secara langsung maupun tersirat. Sementara pada domain lain justru hanya menganggap aspek alam ada pada sampiran, dan ini juga masuk kategori kuat. Ini ditegaskan oleh Abdul Aziz bahwa apapun jenis pantun pada masyarakat Uluan, selalu mengambil pengibaratan pada realitas alam. Muatannya sangat kuat dan itu melekat pada keseharian masyarakat. Kedua, pantun yang memiliki domain langsung pada kondisi alam, menunjukkan kekuatannya pada pemahaman terhadap kerusakan lingkungan. Keharusan menjaga dan memelihara alam adalah sesuatu yang diharuskan. Ini berbeda dengan realitas pada pantun domain berbeda, dimana singgungan terhadap hal itu tidak terlalu kuat. Tema kondisi alam hanya muncul sebagai penanda sajak ab-ab pada sampiran. Padahal, ini bisa saja dimasukkan dalam isi pantun.

Dengan kembali mengacu Spradley, penelitian ini juga melihat tema-tema budaya yang muncul. Tema yang muncul di antaranya adalah kesatuan manusia dengan alam, keharusan menjaga lingkungan alam, dan keharusan manusia untuk melestarikan tradisi yang tidak terlepas dari dinamika alam tempat mereka tinggal. Hampir semua informan menyatakan bahwa orang Uluan adalah orang-orang melihat hutan, memandangi lembah dan bukit serta mendengar suara hewan begitu mereka keluar rumah. Artinya, sejak lahir, mereka sudah dibiasakan dengan kondisi yang ada (lihat tabel 2).

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Pantun

Analisis domain	Analisis Taksonomi	Analisis Komponensial	Tema Budaya
Pantun langsung ke masalah LH	Keindahan alam	1. Menunjuk langsung pada masalah lingkungan 2. Terkait fenomena kerusakan alam	Kesatuan tradisi dengan alam
	Topografi alam		Ajakan untuk menjaga lingkungan alam
	Kuliner		Hubungan masyarakat dengan alam
	Flora dan Fauna Kerusakan dan menjaga alam		Menjaga keutuhan alam
Pantun yang tidak langsung ke masalah LH	Sampiran dan isi berbeda Persolan hidup	1. Menggunakan simbol alam sebagai sampiran 2. Tetap menggunakan simbol alam tapi hanya pelengkap sajak ab-ab	Seni tradisi dan kebiasaan masyarakat Tradisi tutur sebagai bentuk komunikasi lokal
	Hubungan sosial dan kondisi alam		Sistem sosial masyarakat pedesaan yang rapat

Sumber: analisis hasil penelitian, 2023

Analisis pada tabel 2 memberikan sebuah kerangka pemahaman bahwa keberadaan pantun pada masyarakat Uluan memang melekat kuat. Hampir tidak ada ritme kehidupan yang tidak terhubung dengan fenomena alam. Baik domain, taksonomi, komponensial, sampai kemudian membentuk tema-tema budaya tersendiri, semua adalah sebuah rangkaian keterkaitan dengan alam. Pantun kemudian diwujudkan sebagai bentuk konkrit keterhubungan tersebut. Ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah pengetahuan lokal, pantun berkembang sejalan perkembangan masyarakat itu sendiri. Pemaknaan masyarakat terhadap pantun, berangkat dari keseharian dan ini kemudian diturunkan secara turun temurun kepada masyarakat lainnya.

Proses ini bukanlah proses yang disengaja, tetapi berkembang alamiah mengikuti keseharian masyarakat, terkadang ini muncul dalam percakapan sehari-hari antara sesama warga ataupun antara anak dengan orang tuanya. Penjelasan ini memberikan penegasan bahwa pantun sudah difungsikan sebagai media komunikasi masyarakat yang semuanya memberikan dasar rujukan pada kondisi alam setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pantun dimanfaatkan sebagai sebuah bentuk komunikasi lingkungan masyarakat Uluan di Sumatra Selatan. Penutur pantun yang diwawancara dalam penelitian ini berpendapat bahwa mereka sudah terbiasa dalam menggunakan pantun karena

pantun memang berkolaborasi dengan hidup sehari-hari.

Bentuk-bentuk Pemanfaatan Pantun

Penelitian ini menemukan bahwa pantun telah digunakan dengan baik dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan. Ada beberapa pemanfaatan yang dilakukan. Pertama, dimanfaatkan dalam tembang-tembang keseharian masyarakat saat berada di kebun atau saat menjaga *hume*. Masyarakat Uluan telah biasa menjaga kebunnya dalam jangka waktu tertentu. Menjaga kebun biasanya dengan menginap di pondok-pondok yang sudah dibangun. Posisi kebun biasanya berada jauh dari pemukiman dan jarak antar kebun satu dengan kebun lainnya juga berjauhan. Untuk mengisi waktu, biasanya, mereka melakukan berbagai aktivitas, salah satunya adalah *menembang*. Ini dilakukan dengan melantunkan bait-bait lagu yang memiliki irama-irama pantun. Praktik ini sering kali mendorong penciptaan pantun-pantun baru sehingga pantun berkembang. Salah satu contohnya adalah kutipan pantun, "*alap alap kayu dihimbe, diambin jeme ka Gunong Agong. Harap-harap diri di hume, ngarapkan kawe ka panen agong*" (bagus-bagus kayu di rimba, dibawa orang ke Gunung Agung. Harap-harap diri di huma, berharap kopi akan panen agung). Biasanya, pantun ini akan dilantunkan dengan irama tersendiri yang mendayu-dayu, dan terdengar sayup-sayup dari berbagai pondok sehingga menimbulkan irama pantun yang seolah saling bersahutan.

Pemanfaatan kedua adalah dalam percakapan sehari-hari terutama kalangan orang tua kepada anak-anaknya di kalangan masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, biasanya, pantun akan tercampur dengan pepatah. Pepatah identik dengan sastra tutur yang tidak memiliki bait-bait khusus. Tekanannya pada makna kalimat. Bentuknya ada yang

hanya satu baris, dua baris atau lebih. Pepatah banyak berisi sindiran atau nasihat kepada orang lain. Contohnya, "*jangan luk itu kaba ni, jangan lok dide bepematang sawah ni,*" (jangan seperti itu kamu itu, jangan tidak berpematang sawah itu). Makna pepatah ini menekankan agar jika anak-anak atau remaja berkomunikasi dengan orang tua harus menjaga sopan-santun. Pematang sawah dimaknai sebagai batas-batas kesopanan antara orang tua dengan anak. Perkataan bentuk lain juga lazim ditemukan sehingga bangunan makna tentang pantun ini bisa berlangsung secara alamiah

Pemanfaat ketiga digunakan dalam *ajang-ajang* (peristiwa) keramaian warga seperti pesta pernikahan. Pada momentum ini, biasanya, dilakukan dengan acara-acara resmi. Ada acara tersendiri yang disebut berbalas pantun antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Kadang-kadang, pantun disisipkan pada pidato-pidato yang disampaikan oleh orang yang tampil di panggung. Bentuk seperti ini menjadi sesuatu yang lazim dan sudah sangat biasa ditemukan warga dalam ajang keramaian.

Pemanfaatan berikutnya digunakan dalam obrolan anak muda (*bujang gadis*) untuk saling sindir. Bentuk ini adalah model komunikasi yang khusus antara *bujang gadis*. Pesan yang disampaikan khas anak muda, seperti saling pendekatan, jatuh cinta, dan sebagainya, seperti "*Kalu betanak tanaklah nasi, tanaklah nasi si padi panjang. Kalu dem berayak ke duson ini, tinggakah di kami yang gumbak panjang.*" (kalau bertanak tanaklah nasi, tanaklah nasi si padi panjang. Kalau bertandang ke dusun ini, tinggalkan di kami si rambut panjang). Ini adalah pantun anak muda atau remaja yang menunjukkan ketertarikan seorang pemuda kepada wanita lain yang berambut panjang. Fenomena seperti ini sangat lazim sehingga dengan sendirinya produksi pantun juga terus terpelihara.

Pemanfaatan yang lain dapat dijumpai dalam bentuk seni tutur yang dikenal di masyarakat. Ada banyak jenis seni tutur yang berkembang, seperti *Irama Batang Hari Sembilan*, *Guritan*, *Tadut*, dan *Rejung*. Ini adalah seni-seni yang memang banyak dikenal sampai saat ini. Eksistensinya juga terus berkembang dengan mengadopsi berbagai peralatan modern.

Salah satu informan penelitian ini, DA (60 tahun, wawancara, 25 September 2021), mengaku sudah mengenal pantun sejak kecil. Selain karena dibiasakan oleh orang tua, ia mengenal melalui ragam seni tutur yang berkembang. Salah satunya adalah *Irama Batang Hari Sembilan*. Ini menjadi salah satu yang paling banyak dikenal masyarakat. Jenis ini dinyanyikan dengan menggunakan alat musik tunggal berupa gitar. Hampir semua bait menggunakan syair pantun.

Pengakuan Din Syarpuni juga dibenarkan oleh SA (55 tahun, wawancara, 30 September 2021). Ia mengaku menikmati *Irama Batang Hari Sembilan* karena banyak menggunakan sampiran dan sindiran yang kadang mengandung sesuatu yang lucu. Namun, ia juga menegaskan bahwa pantun tersebut biasanya mengibaratkan keadaan alam sekitarnya. Selain itu, hampir semua *ajang-ajang* keramaian warga biasanya identik dengan pantun-pantun yang disajikan. Inilah yang dikatakannya sebagai proses masuknya pengetahuan berpantun kepada masyarakat.

Pantun yang dikenal di daerah Uluan adalah pantun yang memang berbasis pada kondisi lingkungan alam setempat. Bentuknya terbagi dua, yakni yang langsung menuju pada makna lingkungan dan ada yang hanya mengambil bagian sampiran saja. Namun, pantun bersifat dinamis, dalam arti kata terus berkembang sesuai situasi dan kondisinya (Puspita et al., 2022).

Masyarakat Uluan memang membangun pantun dan pepatah berdasarkan persepsi tentang kondisi alam, sosial serta budaya yang ada. Inilah yang disebut dengan pemahaman aspek etnoekologi komunikasi pada masyarakat (Yenrizal, Rahmat, et al., 2022). Proses ini terjadi karena adanya pengetahuan dan pengalaman tentang kondisi alam di wilayah masing-masing. Pengetahuan ini bukan terjadi begitu saja, tetapi sebuah proses panjang sejak mereka berada di wilayah tersebut. Kesatuan itu terbangun secara saling berkait karena adanya penyatuan hubungan dengan lingkungan.

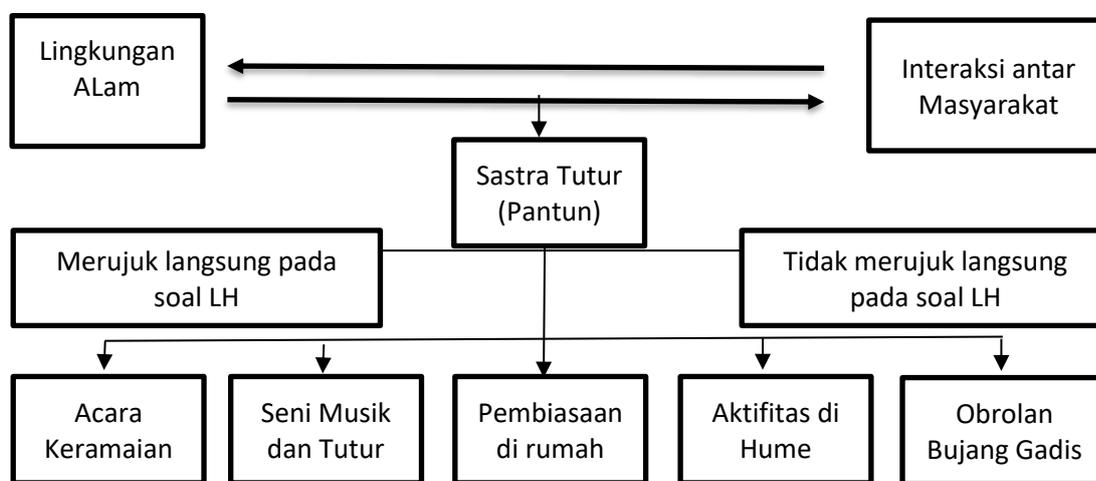
Makna-makna tentang lingkungan terbangun karena adanya interaksi yang bersifat terus-menerus. Ragam simbol kondisi alam bisa dimaknai oleh masyarakat dan mewujudkan menjadi makna bersama (Blumer, 1986). Interaksi yang terjadi tidak hanya sebatas interaksi antara manusia, tetapi interaksi yang melibatkan kondisi alam yang ada. Masyarakat saling berinteraksi, dan dalam proses itu mereka dipengaruhi oleh kondisi pemukiman yang berada di perbukitan, persawahan, lembah, dan hutan-hutan. Realitas seperti ini yang tampak dalam keseharian, seperti kebiasaan masyarakat menggunakan jaket atau sarung di leher, terpengaruh oleh kondisi cuaca dingin. Dalam konteks masyarakat Uluan, mewujudkan dalam bait-bait pantun.

Bangunan makna pada pantun memang bisa berubah dan berkembang sesuai kondisi sosial masyarakat. Contohnya pantun yang ada menunjukkan variasi makna pantun yang bisa berkembang. Ini berbeda dengan kategori pepatah yang memang lahir dari pengetahuan yang kuat tentang fenomena alam yang diwariskan secara turun temurun. Sangat jarang pepatah yang dibuat baru, biasanya memang sudah diajarkan dan terbentuk sejak zaman dulu (Al-Fin & Jalaluddin, 2022).

Dalam perspektif komunikasi simbolik, terutama secara khusus komunikasi lingkungan, pantun dapat dipahami sebagai salah satu ekspresi komunikasi masyarakat tentang lingkungannya. Kesatuan masyarakat dengan alam sekitarnya akan berpengaruh pada aspek sosial dan budaya sehingga membentuk kebiasaan bersama (Flor, 2004). Oleh karena itu, pantun bagi masyarakat Uluan adalah salah satu ekspresi komunikasi lingkungan. Internalisasi nilai-nilai dan kondisi sekitar

pada ragam tindak tutur masyarakat pada hakekatnya adalah peristiwa yang simbolik (Blumer, 1986). Prosesnya adalah sebuah peristiwa komunikasi tersendiri, sehingga kemudian keseharian masyarakat adalah sebuah rutinitas komunikasi lingkungan, menghubungkan sisi lingkungan dengan apa yang mereka lakukan (Yenrizal, Muhaimin, et al., 2022).

Secara ringkas, pemanfaatan pantun sebagai bentuk komunikasi lingkungan masyarakat Uluan bisa dilihat dari bagan 1.



Bagan 1. Pemanfaatan Pantun sebagai Komunikasi Lingkungan Masyarakat Uluan
Sumber : Analisis hasil penelitian, 2021.

Bagan 1 menunjukkan bahwa komunikasi terjadi di antara manusia dan lingkungan. Lingkungan akan memberikan masukan kepada manusia, dan begitu juga sebaliknya. Manusia juga merespon berbagai masukan dari lingkungan. Dalam bahasa Rambo (1983), aliran dari lingkungan ke manusia berupa materi, energi, dan informasi. Kolaborasi antar unsur inilah yang kemudian melahirkan ragam sastra tutur. Pantun adalah salah satu wujud konkritnya, dan ini terjadi secara intens dalam masyarakat Uluan sebagai lokasi penelitian ini dilakukan.

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa pantun bersifat dinamis, bisa memproduksi terus-menerus. Di sini, terlihat bahwa hasil pemaknaan yang kuat dari masyarakat terhadap

lingkungannya melahirkan penutur-penutur pantun yang lekat dengan kondisi keseharian. Manusia akan senantiasa memproduksi makna-makna karena interaksi terus terjadi (Denzin, 2009). Sebagai makhluk simbolik, orang Uluan dipastikan akan terus membangun makna baru karena kondisi lingkungan terus berubah.

Kemunculan makna-makna baru dalam tradisi sastra tutur dalam relasinya dengan kondisi lingkungan alam menjadi fenomena menarik. Beberapa peneliti mengatakan bahwa ada kecenderungan degradasi sastra tutur, terutama pada generasi kekinian (Irwansyah et al., 2021; Wilian & Husaini, 2019). Di masyarakat Dompu, Sulawesi Selatan, misalnya, pengetahuan masyarakat tentang kosa kata

bahasa lokal sebagai bentuk kearifan masyarakat terus berkurang (Wilian & Husaini, 2019). Begitu juga pada komunitas Sasak, ancaman kehilangan tata bahasa lokal sudah sangat memprihatinkan dan berdampak pada perilaku komunikasi masyarakat (Wilian & Husaini, 2019). Namun, kecenderungan ini tampaknya berbeda dengan yang terjadi dalam masyarakat Uluan Sumatra Selatan. Eksistensi pantun sebagai bentuk sastra tutur justru tetap eksis. Hal ini disebabkan produksi pantun terus terjadi, dan menjadi bagian dari seni tutur masyarakat. Pesan-pesan lingkungan terus direproduksi, walaupun realitas sosial masyarakat terus berubah. Oleh sebab itu, dibutuhkan rekayasa ulang atau reproduksi pantun dengan mengekstraksi pesan-pesan lingkungan hidup dalam ragam tradisi. Pesan-pesan lama dari nenek moyang yang sudah ada dialihkan atau diubah menjadi bentuk pantun karena lebih praktis dan familiar untuk dituturkan dalam suatu acara atau kegiatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan utama yang bisa ditarik dari riset ini bahwa para penutur pantun memanfaatkan pantun sebagai bentuk komunikasi lingkungan. Ini mewujudkan dalam berbagai aktivitas seperti seni sastra tutur, ungkapan sehari-hari dirumah, acara-acara keramaian, momen pertemuan muda-mudi, dan aktifitas di *hume*. Dengan

meminjam model analisis etnografi, penelitian ini menemukan bahwa penuturan pantun dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu yang berafiliasi langsung ke masalah lingkungan dan yang tidak berafiliasi langsung. Semuanya membentuk tema-tema budaya yang terkait dengan realitas alam dan lingkungan disekitarnya.

Memahami pantun masyarakat Uluan bukanlah hal yang sederhana. Ada keterbatasan peneliti untuk memahami lebih jauh tentang dinamika sebaran pantun dan degradasi yang mungkin terjadi pada generasi-generasi kekinian. Hal ini disebabkan cakupan wilayah yang luas serta keterbatasan waktu penelitian. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya memanfaatkan pantun sebagai sarana komunikasi dalam berbagai metode kampanye penyelamatan lingkungan. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan untuk menilai dan mengukur efektifitas pemakaian pantun dalam kampanye penyelamatan lingkungan sehingga bisa ditemukan sebuah formula yang tepat dalam merancang strategi kampanye lingkungan menggunakan pantun. Degradasi makna pantun yang mungkin terjadi pada generasi muda sebagai penutur lanjutan juga menarik untuk diinvestigasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Risalah*, 26(4), 159–165.
- Al-Fin, M., & Jalaluddin, N. H. (2022). Fenomena Alam dalam Pantun Melayu. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 15(2), 161–176. [https://doi.org/10.37052/jm.15\(2\)no1](https://doi.org/10.37052/jm.15(2)no1)
- Astuti, D. P. J. (2024). Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.3122>
- Bartosh, D. K., Kotova, E. O., Kytina, V. V., & Kharlamova, M. V. (2023). Malay Folk Genre Pantun: Traditions and Modernity. *RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism*, 28(1), 61–78. <https://doi.org/10.22363/2312-9220-2023-28-1-61-78>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. University of California Press.
- Carey, J. W. (1989). Communication as culture. In *Routledge* (Revised). Routledge. <https://doi.org/10.1017/cb09781139059497.008>
- Denzin, N. K. (Ed. . (2009). Study in Interactionism Symbolic. In N. K. (Ed. . Denzin (Ed.), *Emerald Books* (33rd ed.). Emerald Group Publishing Limited.
- Ducarme, F., & Couvet, D. (2020). What does ‘nature’ mean? *Palgrave Communications*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-0390-y>
- Flor, A. G. (2004). *Environmental Communication : Principles , Approaches and Strategies of Communication Applied to Environmental Management*. UP Open University. <https://doi.org/10.1080/15330150590934480>
- Fuchs, C. (2020). *Communication and Capitalism A Critical Theory* (1st ed.). University of Wesminster Press.
- Hidayatunnur, H., Suwandi, S., & Waluyo, H. J. (2022). Malay Pantun as an Intangible Cultural Heritage and Its Role in Community Life. *ICHSS*, 08, 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322578>
- Irwansyah, Syafrudin, & Mulyati. (2021). Hilangnya Identitas Budaya pada Perilaku Remaja Kabupaten Dompu (Studi Kasus : Dusun Ria Desa Riwo Kabupaten Dompu). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 10214–10221.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2018). Etnoekologi, Biodiversitas Padi dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus Pada Masyarakat Baduy dan Kampung Naga. *Jurnal Biodjati*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v3i1.2344>
- Ismail, M. A. (2004). *Marga di Bumi Sriwijaya*. Universitas Tridinant Press.
- Khalil, M. bin K., & Ahmad, M. R. W.

- (2023). Perlambangan Unsur Alam dalam Pantun Melayu Terpilih dari Sudut Pandangan Ekoritikan. *Jurnal Melayu*, Desember, 46–59.
- Leo Fandi, Agustina, N. (2012). Struktur Dan Fungsi Pantun Minangkabau Dalam Masyarakat Pasa Lamo, Pulau Punjung, Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 278–286.
- Naess, A. (2001). *Ecology, community, and lifestyle* (D. Rothenberg (ed.); 7th Editi). Cambridge University Press.
- Puspita, A., Syamsidar, R., & Sum, T. (2022). Local Plant Treasures and Functions of Pantun Batobo. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(4), 673–676. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i4.24597>
- Rahman, A. S. M. M., Haque, M. F., Arafat, M. L., Bhattacharya, R., & Akter, H. (2022). Exploring Nature in the Selected Poems of Derek Walcott and Kaiser Haq: An Ecocritical Approach. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Rambo, A. T. (1983). *Conceptual Approaches to Human Ecology* (Conceptual Approaches to Human Ecology (Issue 14)). East-West Center.
- S Wagmore, R., & G. Kallimani, D. M. (2023). Eco-Philosophical Perspectives in the Select Poems of Gary Snyder: A critical Exposition. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 8(6), 176–181. <https://doi.org/10.22161/ijels.86.27>
- Santun, D. I. M., Murni, & Supriyanto. (2010). Iliran dan Uluan. In *Eja Publisher*. Eja Publisher.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudarmanto, B. A. (2020). Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatra Selatan. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8593>
- Susanti, A., & Darmansyah, A. (2022). Analisis Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang : Sesuaikah Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar ? *Eduprof : Islamic Education Journal*, 4(2), 80–104.
- Venus, A. (2015). *Cara Pandang Komunikasi Orang Melayu*.
- Wilian, S., & Husaini, B. N. (2019). Pergeseran Pemakaian Tingkat Tutur (Basa Alus) Bahasa Sasak Di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 161–185. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.82>
- Xiang, W. N. (2016). Ecophronesis: The ecological practical wisdom for and from ecological practice. *Landscape and Urban Planning*, 155, 53–60. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplanning.2016.07.005>
- Yenrizal, Muhaimin, A., & Sirozi, M. (2022). *Aktualisasi Pesan Lingkungan Hidup pada Pantun Masyarakat Uluan Sumatra Selatan*. UIN Raden Fatah Press.
- Yenrizal, Rahmat, A., Iskandar, J., & Bajari, A. (2022). Manusia Memandang Alam dalam Perspektif Etnoekologi Komunikasi. In *Etnoekologi Komunikasi, Orang Semende Memandang Alam* (Issue October). Penerbit Deepublish.
- Yusari, N. I. (2021). Eksistensi Pantun Sebagai Dampak Ekologis Dan Bentuk Tradisi Ekspresif Masyarakat Melayu: Tinjauan Antropolinguistik. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 9(2), 17–34.

